

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, temuan pada bab IV akan dibahas atau dianalisis dan didiskusikan secara lintas kasus. Pembahasan ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Konstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi tertentu sebagai temuan teoretika-substantif atau praktis. Temuan teoritik seperti ini memiliki daya penjas dan prediksi yang luas.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian, meliputi: A. Proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan; B. Aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan; C. Strategi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan; D. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Kemudian akan dibandingkan antar kasus tersebut, guna melihat persamaan dan perbedaan antara keempat pesantren yang diteliti (Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus).

A. Proses Internalisasi Nilai Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yakni pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus secara garis besar tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Proses internalisasi nilai religius, disiplin

dan tanggung jawab di empat pesantren tersebut terdiri dari empat tahapan, yakni penerimaan (menyimak) nilai, merespon nilai, seleksi nilai, dan penghayatan (memprabadikan) nilai.

Empat tahapan tersebut secara substansial selaras dengan yang dikemukakan oleh Krathwohl, di mana menurut taksonomi Krathwohl tingkatan ranah afektif terdiri dari lima tahapan, yakni: *receiving* (menyimak), *responding* (merespon), *valuing* (menilai), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (memprabadikan).²⁰³

Selain selaras dengan tingkatan ranah afektif yang dikemukakan Krathwohl di atas, temuan proses internalisasi nilai dalam penelitian ini juga selaras dengan pendapat Norman J. Bull tentang perkembangan nilai yang harus dilalui oleh anak. Tahapan tersebut meliputi: tahap anatomy, tahap heteronomy, tahap socionomy, dan tahap autonomy. Tahap anatomy adalah tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. Tahap heteronomy, merupakan tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan. Tahap socionomy, merupakan tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. Sedangkan tahap autonomy, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Artinya dalam tahap ini

²⁰³ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals: Handbook II: Affective Domain*, (USA: David Mc Kay Company, INC, 1964), h. 93-150.

anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.²⁰⁴

Jika tingkatan afektif menurut taksonomi Krathwohl terdiri dari lima tahapan, yang meliputi tahap pertama yakni *receiving* (menyimak), tahap kedua dan seterusnya *responding* (merespon), *valuing* (menilai), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (memprabadikan), maka temuan penelitian ini mengemukakan hanya terdapat empat tahapan dalam proses internalisasi nilai, yakni tahap penerimaan (menyimak) nilai, merespon nilai, seleksi nilai, dan penghayatan (memprabadikan) nilai.

Pada tahap penerimaan (menyimak) nilai dilakukan santri dengan cara melihat dan mendengar nilai-nilai yang disosialisasikan dan diajarkan para ustadz baik pada saat pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas, sehingga para santri mengetahui tentang pentingnya nilai religius, disiplin dan tanggung jawab serta manfaatnya bagi kehidupan mereka saat ini hingga dewasa nanti. Berikut pembahasan masing-masing tahapan tersebut:

a. Proses Penerimaan (Menyimak) Nilai

Berdasarkan temuan penelitian, tahap pertama dalam proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab di empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan adalah proses penerimaan (menyimak) nilai oleh para santri. Proses penerimaan (menyimak) nilai dilakukan santri dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan, di mana dengan pendengarannya santri berusaha menyimak nilai-nilai yang disampaikan para ustadz, dan dengan penglihatannya santri berusaha melihat dan atau membaca sendiri, baik dari

²⁰⁴ Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesence*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1969), h. 80.

buku/kitab yang memuat tentang nilai religius, disiplin dan tanggung jawab maupun melihat langsung perilaku keseharian para ustadz.

Menurut Krathwohl, proses penerimaan (menyimak) nilai memiliki tiga tahapan, meliputi: a. tahap *awareness*, yakni ketika individu mulai sadar dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada; b. tahap *willingness to receive* yakni ketika individu mulai menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, namun nilai belum betul-betul terbentuk; c. tahap *controlled or selected attention* yakni ketika individu hanya menerima nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih hal yang menarik bagi dirinya.²⁰⁵

Tahapan-tahapan dalam proses penerimaan (menyimak) nilai sebagaimana yang dikemukakan Krathwohl tersebut memiliki perbedaan dengan proses penerimaan (menyimak) nilai santri pada empat pesantren di Kalimantan Selatan, di mana terdapat perbedaan pada tingkatan tahap penerimaan santri terhadap nilai yang ditanamkan, ada yang sampai pada tingkatan *controlled or selected attention*, ada juga yang hanya sampai pada *awareness* dan *willingness to receive*. Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, proses (menyimak) nilai-nilai yang disosialisasikan dan diajarkan para kaka (panggilan bagi ustadz) sebagian santri ada yang langsung pada tahap *controlled or selected attention*, yakni menyimak nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya tanpa adanya tahap *willingness to receive*, yakni mulai menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, namun ada juga yang penerimaannya hanya sampai pada tahap *awareness*, yakni santri mulai sadar dan sensitif menerima stimulus, tetapi

²⁰⁵ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives...*, h. 93.

tidak dibarengi dengan keinginan memilih dan menerima nilai-nilai yang disosialisasikan dan diajarkan, dengan kata lain santri hanya mendengarkan dan melihat nilai-nilai yang disampaikan para ustadz tanpa adanya ketertarikan untuk menerimanya.

Pada pondok pesantren Darussalam Martapura penerimaan santri terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan mencakup tiga tahapan sebagaimana yang dikemukakan Krathwohl, di antaranya ada yang hanya berada pada tahap *awareness*, yakni adanya kesadaran untuk menerima (menyimak) nilai-nilai yang disampaikan guru, ada juga yang penerimaannya hanya pada tahap *willingness to receive*, yakni mulai adanya kepekaan dan keinginan dalam memilih nilai yang disampaikan, ada juga yang sampai pada tahap ketiga, yakni *controlled or selected attention*, di mana santri bersedia menerima nilai-nilai baru yang disampaikan yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih nilai yang dianggap menarik bagi dirinya.

Tidak jauh berbeda dengan dua pesantren sebelumnya, proses penerimaan (menyimak) santri terhadap nilai yang disosialisasikan di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan Darul Hijrah Cindai Alus juga terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap *awareness*, *willingness to receive*, dan *controlled or selected attention*. Selain itu, penerimaan terhadap nilai yang disosialisasikan di dua pesantren ini lebih banyak menggunakan indera penglihatan daripada pendengaran, hal ini karena dua pesantren ini lebih mengandalkan kemandirian santri untuk membaca dan mencari sendiri nilai-nilai yang diaplikasikan di pesantren tersebut.

Jika Krathwohl menyebut tahapan ini sebagai tahap *receiving* (menyimak) nilai, Norman J. Bull menyebutnya sebagai tahap *anatomy*, yakni ketika tahap

nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, di mana pada tahap ini seseorang merasa belum memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai yang baru diterimanya.²⁰⁶ Hal inilah yang menyebabkan adanya santri dalam menyimak nilai baru hanya sekedar menyimak tanpa adanya kepekaan dan keinginan dalam memilih nilai yang disampaikan, serta tidak adanya perasaan memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai tersebut.

Perbedaan sikap dalam penerimaan santri terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan para ustadz memang tidak dapat dihindari, hal ini karena dalam kajian psikologi sosial disebutkan bahwa tidak semua individu mempunyai sikap yang sama dalam menanggapi suatu nilai, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu yang berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.²⁰⁷

Menurut penulis, agar penerimaan santri sampai pada tahap ketiga, yakni menerima dan berusaha memilih nilai-nilai yang disosialisasikan, maka diperlukan adanya usaha secara maksimal dari seluruh warga pesantren, di antaranya dengan melihat kecenderungan santri, pengalaman, keadaan dan kebutuhan santri sehingga nilai-nilai yang disosialisasikan betul-betul diterima dengan baik oleh para santri karena mereka sadar manfaat dari nilai-nilai tersebut bagi mereka dan dapat meningkatkan ketertarikan santri untuk menerima (menyimak) nilai-nilai tersebut.

²⁰⁶ Daniel R. Lynch, et al., “*Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision*” dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), h. 49.

²⁰⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), h. 160.

Hal yang juga tidak kalah penting dalam proses penanaman nilai adalah bagaimana menciptakan lingkungan pesantren yang menjadi wadah penanaman nilai, hal ini karena sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu di mana dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Sebagaimana yang dikemukakan Sarlito Wirawan, ia menyebut sikap sebagai “sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Maka dari itu, sikap berbeda dari sifat (*trait*) yang lebih merupakan bawaan dan sulit diubah.”²⁰⁸ Hal inilah yang mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain, antara satu santri dengan santri yang lain, disebabkan perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia (eksternalisasi dan internalisasi), terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Jika Krathwohl menyebut tahapan ini sebagai tahap *receiving* (menyimak) nilai, Norman J. Bull menyebutnya sebagai tahap anatomy, yakni ketika tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, di mana pada tahap ini seseorang merasa belum memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai yang baru diterimanya.²⁰⁹ Hal inilah yang menyebabkan adanya santri dalam menyimak nilai baru hanya sekedar menyimak tanpa adanya kepekaan dan keinginan dalam memilih nilai yang disampaikan, serta tidak adanya perasaan memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai tersebut.

²⁰⁸ Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 232.

²⁰⁹ Daniel R. Lynch, et al., “*Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision*” dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), h. 49.

b. Proses Merespon Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah nilai-nilai yang diajarkan dan disosialisasikan oleh para ustadz disimak dan diperhatikan para santri maka tahap selanjutnya adalah proses merespon nilai, di mana pada tahap ini santri akan memberikan respon terhadap nilai-nilai yang mereka simak, baik dengan mendengarkannya dari para ustadz maupun melihat sendiri dari kitab-kitab yang dipelajari dan perilaku keseharian para ustadz.

Menurut Krathwohl, pada tahap merespon nilai individu mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon nyata. Menurutnya tahapan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: a) *acquiescence in responding* (menyetujui); b) *willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan c) *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).²¹⁰

Tingkatan merespon nilai sebagaimana dikemukakan Krathwohl di atas selaras dengan respon santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan disosialisasikan para ustadz di empat pesantren, yakni menyetujui nilai-nilai yang disosialisasikan, bersedia merespon, dan puas dalam merespon. Akan tetapi, secara umum tingkatan respon santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan relatif lebih banyak berada pada tingkatan kedua dan hanya sedikit yang responnya sampai pada tingkatan ketiga.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih sebagian besar respon santri hanya pada tingkatan kedua, yakni *willingness to respon* (bersedia menanggapi), hal ini disebabkan keyakinan santri terhadap kebermanfaat nilai-nilai tersebut yang semakin menurun sehingga menjadikan respon santri

²¹⁰ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives...*, h. 93.

terhadap nilai tersebut juga menurun. Selain itu, kurangnya keyakinan santri bukan hanya menyebabkan menurunnya respon santri terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan, tetapi juga menyebabkan santri menolak nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya strategi maupun metode khusus yang dapat meningkatkan keyakinan santri terhadap nilai, sehingga dengan sendirinya respon santri pun akan meningkat.

Respon santri terhadap nilai yang diajarkan dan disosialisasikan di pondok pesantren Darussalam Martapura ada yang merespon dengan menerima nilai-nilai yang disosialisasikan dan ada juga yang langsung menolaknya. Namun, dalam tingkatan respon santri relatif sama dengan yang terjadi di pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih, yakni bersedia menanggapi nilai-nilai baru yang diajarkan.

Respon santri terhadap nilai di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus relatif sama, yakni menerima atau menolaknya. Namun, penolakan santri terhadap nilai tersebut bisa saja berubah ketika santri telah meyakini kebermanfaatn nilai tersebut, demikian sebaliknya penerimaan santri terhadap nilai juga bisa berubah menjadi penolakan ketika keyakinan santri terhadap nilai tersebut menurun bahkan hilang.

Penerimaan maupun penolakan santri terhadap nilai tersebut tidaklah tetap, yakni bisa saja hari ini menerima besok justru menolak atau sebaliknya. Hal ini karena tidak tetapnya keyakinan santri terhadap nilai-nilai yang disampaikan para ustadz, namun hal ini kadang tidaklah menjadi masalah besar bagi warga pesantren, karena dengan aturan yang ada setuju atau tidak, menerima atau

menolak, santri tetap akan menjalankan nilai yang disosialisasikan walaupun kadang dengan keterpaksaan.

Berkenaan proses merespon nilai sebagaimana dikemukakan Krathwohl baik dengan menyetujui maupun menanggapi, Norman J. Bull menyebutnya sebagai tahap anatomy, yakni ketika tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan. Di mana pada tahap ini santri mulai memberikan respon terhadap nilai-nilai baru yang disimakinya, akan tetapi santri merasa belum memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai-nilai baru tersebut.²¹¹ Hal inilah yang menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan ustadz kepada santri belum meresap dalam hati santri, karena nilai-nilai tersebut hanya sampai pada tahap menyetujui dan menanggapi, belum dihayati dalam sanubari.

c. Proses Seleksi Nilai

Setelah memberikan respon terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan, tahap berikutnya para santri akan melakukan seleksi terhadap nilai-nilai tersebut dengan cara memilih dan memilah nilai-nilai mana yang akan diterima dan yang ditolak.

Berkenaan proses seleksi nilai ini Krathwohl menyebutnya sebagai tahap *valuing* (memberi penilaian) dan *organization* (mengorganisasikan nilai). Pada tahap ini individu telah mampu menangkap stimulus tersebut dan mulai menyusun persepsi tentang objek sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian

²¹¹ Daniel R. Lynch, et al., “*Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision*” dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), h. 49.

menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya.²¹²

Menurut Krathwohl tahap *valuing* (memberi penilaian) terdiri dari tiga tahap, yaitu: a) *acceptance of a value*, penerimaan terhadap nilai yang diajarkan; b) *preference for a value*, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya; dan c) *commitment*, memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya. Sedangkan tahap *organization* (mengorganisasikan nilai) terdiri dari dua tahap, yakni: a) *conceptualization of a value*, mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan b) *organization of a value system*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.²¹³

Proses seleksi nilai yang dilakukan santri memerlukan adanya proses *valuing* (memberi penilaian) dan *organization* (mengorganisasikan nilai) sebagaimana yang dikemukakan Krathwohl, di mana santri akan memberikan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai-nilai yang berasal dari luar, kemudian nilai-nilai tersebut akan diorganisasikan, mana nilai yang akan diperjuangkan dan mana nilai yang akan diabaikan. Oleh karena itu, dua tahap ini sangat diperlukan dalam proses seleksi nilai.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih proses seleksi nilai selaras dengan proses *valuing* (memberi penilaian) dan *organization* (mengorganisasikan nilai) sebagaimana yang dikemukakan Krathwohl. Secara umum seleksi nilai yang dilakukan santri hanya sampai pada tahap *preference*

²¹² David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives...*, h. 93-100.

²¹³ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives...*, h. 93-100.

for a value, yakni merasa memiliki keterkaitan dengan nilai yang diinternalisasikan, tetapi belum sampai pada tahap *commitment*, yakni memiliki komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.

Pada pondok pesantren Darussalam Martapura seleksi nilai yang dilakukan santri relatif sama dengan pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, yakni hanya sampai pada tahap *preference for a value*, di mana santri merasa nilai yang diinternalisasikan merupakan bagian dari dirinya, tetapi belum memiliki komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya.

Sebagaimana pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura, seleksi nilai yang dilakukan santri pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus juga sampai pada tahap kedua, yakni tahap *preference for a value*, hanya sedikit santri yang sampai pada tahap *commitment*. Hal ini karena untuk sampai pada tahap *commitment* diperlukan adanya kesadaran yang tinggi dan penghayatan yang kuat terhadap nilai yang disosialisasikan.

Berkenaan proses seleksi nilai di atas, Norman J. Bull menyebutnya sebagai tahap heteronomy dan socionomy. Tahap heteronomy adalah tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan, di mana dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar dan harus dilakukan adalah menaati peraturan. Sedangkan tahap socionomy merupakan tahap nilai yang berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya, di mana dalam tahap ini anak memiliki kecenderungan patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompoknya.²¹⁴

²¹⁴ Norman J. Bull, *Moral Judgement...*, h. 80.

Walaupun pemberlakuan aturan tersebut tidak sepenuhnya disetujui oleh para santri, penulis mengidentifikasi dalam proses tersebut terdapat objektivasi-kepasrahan santri dalam menjalankan aturan yang ditetapkan pesantren. Hal inilah yang kadang menjadikan nilai yang telah diimplementasikan santri dalam kehidupan ketika berada di pesantren tidak lagi diimplementasikan setelah mereka keluar dari pesantren, karena santri belum sepenuhnya menerima dan menyetujui nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, para ustadz harus berusaha meyakinkan para santri akan pentingnya nilai yang disampaikan bagi kehidupan mereka nantinya, misalnya dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi dan menjalin hubungan emosional dengan para santri, bukan hanya dengan pemberlakuan aturan.

d. Proses Penghayatan (Mempribadikan) Nilai

Setelah dilakukan proses seleksi terhadap nilai-nilai baru yang berada di luar diri santri, tahap berikutnya adalah proses penghayatan nilai, di mana santri akan meresapi dan menjadikan nilai yang berasal dari luar diri mereka tersebut sebagai bagian dari diri dan kepribadian mereka.

Proses tersebut disebut Krathwohl sebagai tahap *characterization* (karakterisasi nilai). Menurutny tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan individu dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Menurutny tahap ini dapat dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: a) *generalized set*, tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan b) *characterization*, tahap

karakterisasi, di mana dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.²¹⁵ Dengan kata lain, pada tahap ini nilai telah betul-betul terinternalisasi dengan baik.

Dua tahapan dalam karakterisasi nilai sebagaimana di atas selaras dengan tahapan karakterisasi nilai di empat pesantren di Kalimantan Selatan, di mana santri menganggap nilai-nilai yang sebelumnya berada dari luar menjadi bagian dari dalam diri mereka yang tak dapat dipisahkan dari diri mereka.

Proses penghayatan santri terhadap nilai religius, disiplin dan tanggung jawab di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih terdiri dari dua tahap sebagaimana yang dikemukakan Krathwohl, yakni tahap *generalized set* dan *characterization*. Pada tahap *generalized set* santri berusaha menggeneralisasi, menerapkan nilai-nilai yang diyakininya. Sedangkan pada tahap *characterization* santri telah menjadikan nilai-nilai yang diinternalisasikan sebagai prinsip hidup secara konsisten sebagai bukti bahwa nilai tersebut betul-betul masuk dalam sanubari santri dan mendarah daging, hingga menjadi karakter santri.

Pada pondok pesantren Darussalam Martapura penghayatan santri terhadap nilai cenderung hanya pada satu tahap, yakni tahap *characterization*, (karakterisasi). Walaupun hanya satu tahap, tetapi justru tahap ini merupakan tahap inti dalam proses internalisasi nilai, di mana pada tahap ini nilai telah mendalam dan mendarah daging dalam diri santri.

²¹⁵ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, & Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives...*, h. 93-100.

Sedangkan pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus penghayatan santri terhadap nilai yang diinternalisasikan juga terdiri dari dua tahap, yakni tahap *generalized set* (menerapkan nilai), dan tahap *characterization* (karakterisasi nilai). Kedua pesantren ini cenderung sama dalam tahapan penghayatan nilai karena talar belakang keduanya yang merupakan pesantren modern dan kehidupan pesantren yang relatif sama.

Jika Krathwohl menyebut tahapan ini sebagai tahap *characterization* (karakterisasi nilai), Norman J. Bull menyebutnya sebagai tahap otonomy, yakni tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya, dimana dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.²¹⁶ Dengan kata lain, pada tahap ini nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari dalam diri santri, hal karena santri telah menyadari kebermanfaatannya nilai yang dihayatinya tanpa adanya paksaan sedikit pun.

Tahap penghayatan ini merupakan tolak ukur keberhasilan proses internalisasi nilai, namun penghayatan santri terhadap nilai-nilai tersebut belum dapat menentukan apakah santri akan mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dihayati dalam kehidupan sehari-hari atau hanya sekedar dihayati. Penghayatan saja tidak cukup tanpa adanya pengamalan terhadap nilai yang dihayati, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan dan *riyâdhah* harian guna membiasakan santri mengamalkan nilai-nilai yang dihayatinya.

²¹⁶ Norman J. Bull, *Moral Judgement...*, h. 80.

e. Proses Aktualisasi Nilai

1) Aktualisasi Nilai Religius

Aktualisasi nilai merupakan bentuk penerapan atau pengamalan dari nilai yang telah dihayati sehingga menimbulkan keinginan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, demikian halnya nilai religius. Berkenaan aktualisasi nilai religius di empat pesantren di Kalimantan Selatan terdapat perbedaan yang cukup signifikan, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang dari masing-masing pesantren tentang esensi dari nilai religius tersebut dan latar belakang masing-masing pesantren.

Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura memandang religius sebagai bentuk pengamalan ibadah yang ditunjukkan dari cara berpakaian layaknya seorang ulama, yakni memakai sarung, baju koko, gamis, peci berwarna putih dan sorban yang diikatkan di kepala atau diletakkan di bahu, memiliki kedalaman ilmu agama dan banyaknya amaliah/wirid sehari-hari. Bahkan, pesantren ini menilai tingkat religiusitas seseorang dinilai dari cara berpakaian, kedalaman ilmu agamanya, serta banyaknya wiridan yang dimilikinya.

Adapun pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan Darul Hijrah Cindai Alus mengaktualisasikan nilai religius bukan hanya dari penampilan luar, tetapi secara substansi yakni pengamalan dari ajaran agama secara utuh tanpa adanya aturan pakaian serta banyaknya amaliah/wiridan.

2) Aktualisasi Nilai Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat dan patuh akan aturan yang berlaku, dalam hal ini aktualisasi nilai disiplin merupakan bentuk pengamalan dari nilai disiplin

dalam keseharian santri. Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, aktualisasi nilai disiplin ditunjukkan santri dengan cara tepat waktu dalam segala hal dan mentaati tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan pesantren. Sedangkan aktualisasi nilai disiplin di pondok pesantren Darussalam Martapura dilakukan dengan mentaati peraturan yang ada, tetapi cenderung tidak menekankan pada penerapan kedisiplinan bagi para santri.

Sedangkan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus mengaktualisasikan nilai disiplin secara ketat, hal ini karena pada dua pesantren ini sangat menekankan kedisiplinan bagi para santrinya, sehingga disiplin menjadi urutan pertama nilai yang harus diaktualisasikan para santri.

3) Aktualisasi Nilai Tanggung Jawab

Aktualisasi nilai tanggung jawab di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura relatif sama, yakni dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan penuh kesadaran, baik tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai santri maupun sebagai anak.

Demikian halnya aktualisasi nilai tanggung jawab di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus juga ditunjukkan dengan menjalankan semua tugas yang diembankan dengan penuh kesungguhan, seberat apapun tugas tersebut.

Berkekaan adanya perbedaan dalam pengaktualisasian nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan, baik pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus dikarenakan

adanya tata nilai maupun prinsip yang telah ditetapkan dan disepakati oleh masing-masing pesantren. Berger dan Lukmann menyebutnya sebagai proses objektivasi²¹⁷, di mana nilai-nilai yang dieksternalisasikan oleh para ustadz/guru kemudian disepakati dan ditetapkan sebagai prinsip yang harus ditaai dan dijunjung oleh para santri.

Selain adanya proses objektivasi, dalam perbedaan pengaktualisasian nilai-nilai tersebut juga terdapat proses normalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Michel Foucault²¹⁸, yakni proses pemberlakuan aturan yang dijadikan sebagai standar dalam pengaktualisasian nilai. Segala bentuk pelanggaran atau ketidaktepatan akan dianggap sebagai perbuatan up-nomal. Hal ini lah yang menjadikan masing-masing pesantren memiliki kriteria atau indikator dalam pengaktualisasian nilai, baik nilai religius, disiplin maupun tanggung jawab.

Jika dicermati berdasarkan temuan penelitian tentang aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada empat pesantren di Kalimantan Selatan, terdapat adanya kecenderungan masing-masing pesantren terhadap satu nilai tertentu dan seakan kurang menekankan pada nilai yang lain.

Pondok pesantren salafiyah lebih menekankan pengamalan nilai religius daripada nilai disiplin dan tanggung jawab. Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih misalnya, lebih menekankan pada pengamalan nilai religius dan disiplin. Sedangkan pondok pesantren Darussalam Martapura lebih menekankan hanya pada pengamalan nilai religius.

Adapun pondok pesantren modern lebih menekankan pada pengamalan nilai disiplin dan tanggung jawab. Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

²¹⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy...*, h. 9.

²¹⁸ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*, (New York: Vintage Books, 1977), h. 177-178.

Amuntai lebih menekankan pada pengamalan nilai disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus juga lebih menekankan pada pengamalan nilai disiplin dan tanggung jawab.

Perbedaan keempat pesantren dalam pengaktualisasian nilai-nilai tersebut merupakan suatu keniscayaan, hal ini disebabkan cara pandang masing-masing pesantren yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut dan prinsip yang dipegang oleh masing-masing pesantren. Dalam hal ini terdapat proses objektivasi yakni pemberlakuan nilai-nilai, tata aturan di mana seseorang akan dianggap bersalah jika melanggar kesepakatan/aturan tersebut sebagai fakta sosial yang harus ditaati²¹⁹ dan normalisasi yakni pemberlakuan aturan di mana segala bentuk pelanggaran terhadap aturan akan dianggap sebagai perbuatan up-normal.²²⁰

Sebagai contoh adanya proses objektivasi dalam pengaktualisasian nilai religius dapat dilihat pada adanya kesepakatan warga pesantren dalam menentukan indikator atau kriteria religiusitas santri, di mana pesantren salafiyah yakni pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura menunjukkan religiusitas santri dari cara berpakaian layaknya ulama (dengan memakai baju koko/gamis, peci berwarna putih dan sorban), banyaknya amaliah wiridan dan menjaga *murû'ah* (kehormatan) sebagai seorang muslim yang taat. Sedangkan pesantren modern yakni pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus menunjukkan religiusitas santri bukan dari cara berpakaian, tetapi dengan pengamalan ajaran agama Islam secara substansial. Dengan demikian, proses objektivasi inilah yang menjadikan

²¹⁹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy...*, h. 9.

²²⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: ...*, h. 177-178.

adanya perbedaan pengaktualisasian nilai religius pada dua jenis pesantren di atas.

Adapun proses normalisasi dalam pengaktualisasian nilai religius dapat dilihat dari adanya peraturan dan tata tertib yang harus ditaati para santri sebagai bentuk pengamalan dari nilai religius, di mana setiap ketidakpatuhan terhadap peraturan tersebut akan dianggap sebagai tindakan *up-normal*. Sebagai contoh pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura para santri diharuskan menggunakan sarung, baju koko, peci berwarna putih dan ditambah sorban. Jika ada santri yang tidak menggunakan atribut pakaian tersebut maka santri tersebut akan dianggap santri yang tidak religius. Sedangkan pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Darul Hijrah Cindai Alus para santri tidak diharuskan berpakaian sebagaimana di atas, tetapi para santri hanya diharuskan disiplin dalam segala hal dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Ringkasnya, proses normalisasi sangat kental dalam pengaktualisasian nilai di empat pesantren tersebut.

Proses normalisasi yang diterapkan erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan pola kepemimpinan kyai. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Zamakhsyari bahwa kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri maupun orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri berkeyakinan bahwa kyai merupakan orang yang memiliki kedalaman ilmu agama dan memahami manajemen

pesantren.²²¹ Oleh karena itu, kyai merupakan penentu alur proses pendidikan di pesantren, meliputi orientasi pendidikan, kurikulum yang digunakan, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan, dan lain-lain.

Pondok pesantren Darussalam dipimpin oleh KH. Hasanuddin yang merupakan alumni Darussalam Martapura yang sejak awal menerapkan pola pendidikan humanis, dengan pendekatan penanaman kesadaran tanpa adanya paksaan dengan pendisiplinan. Hal ini menjadikan pola pendidikan dan pengamalan terhadap nilai juga mengikuti pola pendidikan yang beliau anut.

Berbeda dengan pimpinan pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus yang merupakan alumni dari pondok pesantren yang sangat mengutamakan kedisiplinan dan aturan yang ketat. Hal ini menjadikan pola pendidikan yang dijalankan pun menerapkan pola kedisiplinan dan aturan yang ketat.

B. Strategi dan Metode yang Digunakan dalam Proses Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Strategi Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab

Berkenaan strategi internalisasi nilai, Muhaimin mengemukakan tiga strategi dalam menginternalisasikan nilai, yang meliputi: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai.²²²

Transformasi nilai merupakan proses di mana pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik guna diamalkan dan yang kurang baik untuk ditinggalkan.

²²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 94.

²²² Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 301-302.

Pada tahap ini komunikasi antara pendidik dan peserta didik terjadi hanya secara verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.²²³

Transaksi nilai merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Pada tahap transaksi nilai ini pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan, selain itu siswa sekaligus akan menentukan mana nilai yang sesuai dengan dirinya.²²⁴

Sedangkan trans-internalisasi nilai merupakan proses yang dilakukan dengan sikap mental dan kepribadian, bukan hanya komunikasi verbal, di mana pada tahap ini komunikasi kepribadian memiliki peran aktif. Oleh karena itu, pada tahap ini pendidik dituntut betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia sampaikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.²²⁵

Ketiga strategi sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin di atas selaras dengan strategi internalisasi nilai yang diterapkan di empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Berdasarkan temuan penelitian, strategi internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus terdiri dari empat strategi, yang meliputi:

²²³ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

²²⁴ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

²²⁵ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

a. Integrasi Nilai dalam Orientasi Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi nilai dalam orientasi pendidikan pesantren merupakan salah satu strategi yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai di empat pesantren, di mana nilai-nilai yang diinternalisasikan telah tergambar dalam visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren.

Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih memiliki visi terwujudnya santri yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu amaliah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri muslim, mencetak *da'i*, serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat.²²⁶ Secara substansial, nilai-nilai yang diinternalisasikan telah tergambar dalam visi tersebut, sehingga dengan sendirinya pesantren akan berusaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai bentuk usaha terwujudnya visi pondok pesantren Ibnul Amin tersebut.

Demikian halnya tiga pesantren lainnya, di mana nilai-nilai yang diinternalisasikan telah tergambar pada visi pesantren. Tetapi, secara spesifik pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus memiliki kekhasan dibandingkan tiga pesantren lainnya, di mana pesantren ini memiliki Panca Jiwa Pesantren yang dijadikan sebagai prinsip pendidikan pesantren, yang meliputi: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

Visi, misi yang ditetapkan keempat pesantren merupakan strategi jitu guna mengoptimalkan proses internalisasi nilai, hal ini karena arah pendidikan pesantren yang berorientasi pada penanaman nilai menjadikan proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan efisien.

²²⁶Lihat H. Husnul Yaqin, *Sitem Pendidikan...* h. 33.

b. Penanaman Nilai Melalui Pendidikan dan Pengajaran

Strategi lainnya yang diterapkan di empat pesantren di Kalimantan Selatan adalah menjadikan proses pendidikan dan pengajaran sebagai sarana penanaman nilai. Jika dicermati maka penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran merupakan bagian dari proses transformasi nilai sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin²²⁷, di mana para ustadz menyampaikan kepada para santri nilai-nilai baik untuk diamalkan dan nilai-nilai buruk untuk ditinggalkan. Namun, proses ini memiliki kelemahan yakni nilai yang disampaikan kadang hanya sampai pada tahap disimak dan cepat untuk terlupakan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, di mana proses ini hanya sampai para ranah kognitif santri dan sangat bergantung pada daya ingat santri terhadap nilai yang ditransformasikan²²⁸, oleh karena itu dalam mentransformasikan nilai kepada santri diperlukan adanya usaha secara kontinu.

c. Sosialisasi Nilai

Selain melalui pendidikan dan pengajaran, strategi lainnya yang diterapkan pesantren dalam proses internalisasi nilai adalah sosialisasi nilai, di mana nilai-nilai bukan hanya ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran, tetapi juga disosialisasikan secara langsung baik secara lisan maupun dengan menggunakan pajangan. Dengan mensosialisasikan nilai secara lisan dan menggunakan pajangan, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih optimal, hal ini karena santri akan menggunakan semua panca inderanya dalam menyimak nilai, bukan hanya dengan pendengaran, tetapi juga dengan penglihatan dan intuisi.

²²⁷ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

²²⁸ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

Sosialisasi nilai yang diterapkan keempat pesantren merupakan bagian dari transformasi nilai sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin, di mana sosialisasi nilai dilakukan dalam rangka membentuk pengetahuan santri akan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan diamankan para santri, sehingga proses sosialisasi nilai diharapkan dapat membantu proses transformasi nilai selain dengan pendidikan dan pengajaran.

d. Keterlibatan Warga Pesantren dalam Proses Penanaman Nilai

Strategi lainnya dalam proses internalisasi nilai di empat pesantren di Kalimantan Selatan adalah dengan melibatkan seluruh warga pesantren, baik para ustadz, tenaga kependidikan maupun para santri. Keterlibatan seluruh warga pesantren ini merupakan bagian dari transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin.

Transaksi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan dengan komunikasi dua arah, dalam hal ini terjadi komunikasi antara warga pesantren dan santri sehingga terjadi interaksi. Melalui transaksi nilai, warga pesantren dapat memberikan pengaruh terhadap para santri dengan menunjukkan contoh nilai yang dijalankan dalam keseharian, selanjutnya santri akan memilah dan memilih mana nilai yang sesuai dengan dirinya.²²⁹

Jika transformasi nilai hanya menyentuh ranah kognitif santri, transaksi nilai menyentuh hingga sikap mental dan kepribadian. Dengan kata lain, dengan transaksi nilai maka nilai-nilai yang ditanamkan akan masuk dan menetap dalam sanubari santri.

²²⁹ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

Selain dengan transaksi nilai, keterlibatan warga pesantren dalam proses internalisasi nilai juga dilakukan dengan trans-internalisasi nilai, di mana komunikasi dilakukan bukan hanya secara verbal, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian, di mana pada tahap ini komunikasi kepribadian memiliki peran aktif.²³⁰ Karena itulah, para ustadz dan warga pesantren dituntut agar senantiasa memperhatikan sikap dan perilakunya selaras dengan apa yang mereka sampaikan dan ajarkan kepada para santri, hal ini karena pada tahap ini kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya relatif signifikan.

2. Metode Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab

Adapun metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab meliputi: metode keteladanan, penanaman kesadaran, rahmah, pengawasan dan hukuman.

a. Metode Keteladanan

Berdasarkan paparan data, keteladanan di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih ditunjukkan oleh para ustadz maupun santri senior. Dengan adanya keteladanan, para santri dengan sendirinya tergerak untuk meniru perilaku ustadznya walau tanpa adanya pengawasan dan hukuman. Pemberian keteladanan di pesantren ini menjadi lebih optimal karena pesantren ini menerapkan satu ustadz khusus bagi para santri yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, sekaligus menjadi tauladan bagi para santri.

²³⁰ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam:...*, h. 301-302.

Pondok pesantren Darussalam Martapura memberikan keteladanan kepada para santri dalam proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab dengan cara menunjukkan langsung dalam sikap dan perilaku-perilaku beliau sehari-hari, yakni sikap mengamalkan ilmu dan rajin beribadah, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren yakni di lingkungan masyarakat, oleh karena itu para guru tidak hanya menyampaikan ilmu-ilmu agama dan mengajak kepada kebaikan secara lisan, tetapi juga mencontohkan langsung dengan perbuatan atau yang disebut *al-da'wah bi al-hâl*.

Pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dalam memberikan keteladanan para mu'allim memiliki cara masing-masing. Mu'allim yang berusia relatif tua/sepuh cenderung memberikan keteladanan kepada para santri dengan menunjukkan sikap kasih sayang dan sabar dengan cara bersikap lemah lembut, menebar senyuman dan memberikan perhatian. Sedangkan mu'allim yang berusia relatif muda cenderung memberikan keteladanan dengan cara menunjukkan sikap disiplin dan tegas. Namun, menunjukkan sikap kasih sayang dan lemah lembut kepada santri relatif lebih disenangi para santri dibandingkan dengan kedisiplinan.

Pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus memberikan keteladanan kepada para santri dengan menunjukkan langsung nilai tersebut dalam keseharian santri, oleh karena itu para ustadz senantiasa menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam sikap keseharian para ustadz. Sikap religius ditunjukkan dengan shalat fardhu lima waktu berjamaah, tadarus alquran, serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Sikap disiplin ditunjukkan dengan masuk

kelas dan memulai pelajaran sesuai waktu yang telah ditetapkan bahkan sebelum waktu dimulai, tepat waktu dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ditetapkan. Sedangkan sikap tanggung jawab ditunjukkan dengan mengerjakan seluruh tugas yang diembankan oleh pesantren dengan sungguh-sungguh sampai tuntas, seberat apapun tugas yang diberikan.

b. Metode Penanaman Kesadaran

Pondok pesantren Darussalam Martapura dalam menanamkan kesadaran kepada santri di antaranya dilakukan dengan cara transformasi nilai keagamaan, yakni pengajaran nilai-nilai akidah yang merupakan bagian dari kajian tauhid dan tasawuf, seperti mengajarkan sifat Allah *al-Bashar* (melihat) dan *murâqabah* yakni perasaan seakan selalu dalam pengawasan Allah. Hal ini karena jika santri sadar bahwa Allah maha melihat dan dirinya senantiasa diawasi oleh Allah maka dengan sendirinya mereka berperilaku baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak baik.

Selain dengan transformasi nilai-nilai keagamaan, penanaman kesadaran di pesantren ini juga dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap keseharian santri, pemberian nasihat yang disampaikan baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat santri meminta nasihat secara khusus kepada guru, penggunaan *amtsâl* (perumpamaan), *targhîb* (motivasi) dan *tarhîb* (ancaman).

Penanaman kesadaran pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dilakukan dengan pemberian nasihat baik secara umum maupun secara khusus. Nasihat secara umum biasanya disampaikan pada saat proses

pembelajaran maupun pada saat berlangsungnya kegiatan-kegiatan lainnya seperti malam pembinaan santri yang dilaksanakan setiap malam kamis dan apel bendera yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi. Sedangkan nasihat secara khusus biasanya disampaikan bagi santri yang melanggar tata tertib atau melakukan pelanggaran baik kategori ringan maupun berat, maupun bagi santri yang meminta nasihat secara khusus kepada para mu'allim.

Penanaman kesadaran di pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus dilakukan dengan memberikan nasihat secara umum maupun khusus. Nasihat secara umum disampaikan pada saat proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan nasihat secara khusus biasanya diperuntukkan bagi santri yang melakukan pelanggaran dari kategori ringan hingga berat.

c. Metode Pembiasaan

Secara umum pembiasaan yang ditanamkan kepada santri pada pondok pesantren Darussalam Martapura adalah dengan pendalaman ilmu dan pengamalan ibadah yang dijadikan sebagai orientasi kehidupan santri. Setiap ilmu yang didapat harus diiringi pengamalan terhadap ilmu tersebut, demikian sebaliknya setiap amal harus didasari atas dasar ilmu. Selain itu, para santri juga dibiasakan melakukan ibadah khusus maupun wirid-wirid yang diamalkan secara rutin oleh para santri dengan harapan ilmu dan pengamalan ibadah yang dilakukan menjadikan para santri menjadi pribadi yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia.

Pembiasaan di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai mula-mula dilakukan dengan cara melakukan pengawasan secara ketat pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian santri, baik santri

mukim maupun santri kalong. Bagi santri mukim pengawasan dilakukan dengan melibatkan dewan guru, santri senior dan alumni. Sedangkan santri kalong dilakukan dengan melibatkan orang tua santri.

Pembiasaan di pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus dilakukan dengan cara menerapkan pengawasan dan kedisiplinan secara ketat pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian santri dengan melibatkan para ustadz dan santri senior. Seluruh gerak gerik dan perilaku santri diawasi dan diarahkan agar senantiasa tepat waktu dalam segala hal dan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan pesantren.

d. Metode *Rahmah*

Metode *rahmah* merupakan cara mendidik dengan menunjukkan sikap kasih sayang, pemaaf dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi para santri. Doa dari seorang guru terhadap muridnya merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendidikan maupun pembinaan akhlak. Doa yang dipanjatkan guru bagi muridnya akan memudahkan jalan bagi para santri dalam proses menuntut ilmu, mengamalkan ilmu dan meraih keberkahan ilmu, hingga menjadikan santri menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan memiliki akhlak yang mulia. Metode ini telah lama diterapkan di pondok pesantren Darussalam Martapura, bahkan menjadi salah satu kekhasan pesantren ini.

e. Metode Pengawasan

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, proses pembiasaan dengan kontrol aturan merupakan hal mutlak dilakukan dan menjadi kekhasan di pesantren ini. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya melibatkan ustadz,

tetapi juga melibatkan para santri khususnya santri senior, dimana para santri ditugaskan untuk mendisiplinkan santri junior agar terbiasa menjalankan aturan agama dengan baik seperti pendisiplinan dalam pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah, tidak melakukan hal yang bertentangan dengan aturan agama, serta melakukan amaliah secara disiplin. Santri senior juga ditugaskan mengawasi dan melaporkan jika terdapat santri yang melanggar aturan atau tata tertib, baik tata tertib di kelas maupun di asrama. Selain itu, santri senior juga bertugas mengawasi santri yang tidak menjalankan tugasnya, baik tugas di kelas maupun di asrama. Ringkasnya, pembiasaan dengan kontrol aturan senantiasa diterapkan dengan melibatkan ustadz dan para santri.

f. Metode Hukuman (Perbaikan)

Pemberian hukuman merupakan metode yang sangat dihindari dan alternatif terakhir yang digunakan oleh sebagian besar pendidik, demikian halnya yang dilakukan para ustadz di pesantren ini, di mana pemberian hukuman menjadi alternatif terakhir dalam proses internalisasi nilai. Pemberian hukuman diterapkan jika metode sebelumnya yakni keteladanan, nasihat maupun pembiasaan dianggap tidak efektif dalam membina perilaku santri.

Metode-metode sebagaimana di atas, baik keteladanan, pembiasaan, pengawasan maupun hukuman, secara umum memiliki tujuan yang sama, yakni membiasakan santri hidup dalam keteraturan dan senantiasa berada pada koridor yang benar agar nantinya santri dapat membawa kebiasaan baik tersebut ke lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Metode-metode di atas sangat relevan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, di mana ia mengungkapkan bahwa untuk mengubah akhlak buruk menjadi baik maka dalam pendidikannya Ibnu Miskawaih menawarkan beberapa metode yang efektif yaitu:²³¹

1. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih watak bawaan setiap anak adalah baik. Sehingga dalam pendidikan karakter atau akhlak serta dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami yaitu berupa menemukan bagianbagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian. mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.

Ibnu Miskawaih berpendapat, terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu ibu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangan anak ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti jiwa amarah yang dengan jiwa ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.

2. Metode Bimbingan atau Nasehat

Ibnu Miskawaih menyatakan, agar anak menaat syariat dan berbuat baik, diperlukan nasehat atau bimbingan. Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya. Dalam AlQuran, apa yang dikemukakan Ibnu Miskawaih

²³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq...*, h. 60-66.

banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik. Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik hal ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik dan peserta didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

3. Metode Pembiasaan atau Pelatihan

Metode Pembiasaan dalam akhlak adalah dengan membiasakan bertingkah laku baik yang terulang-ulang, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua, tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama oranglain dan berlaku sopan lainnya.

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menyebutkan: “Dan biyaskan bagi anak untuk tidak memperlihatkan anggota tubuhnya, atau terburu-buru dalam berjalan, atau mengendurkan tangannya, melainkan menahannya (berbagai perilaku) di dadanya dan tidak menumbuhkan rambutnya. Dia tidak menghiasi dirinya dengan pakaian wanita, dan dia tidak memakai cincin kecuali jika dia membutuhkannya”.

Hal ini perlu ini perlu diterapkan pada anak sejak dini contoh sederhana lainnya misalkan membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah setiap memulai kegiatan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri anak yang mengerjakannya sehingga anak tersebut mejadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dari beberapa contoh di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Tentunya pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Metode-metode di atas juga relevan dengan yang diungkapkan Emil Durkheim, di mana menurutnya cara yang dapat digunakan dalam membangun moralitas meliputi: pembiasaan dengan membangun disiplin, hukuman dan penghargaan, penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas, dan keteladanan.

Durkheim mengungkapkan bahwa disiplin berfungsi untuk mengatur diri dengan cara memaksa. Ia mengungkapkan untuk membangun disiplin ada dua unsur yang terkait di dalamnya, yaitu keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Dalam hal ini para santri dituntut untuk membiasakan hidup penuh keteraturan serta menaati kaidah peraturan, yang pada selanjutnya santri dapat merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada dirinya sendiri.²³²

²³² Émile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer, (Glencoe: Free Press, 1961), h. 35.

Selain pendisiplinan, metode hukuman dan penghargaan juga diperlukan untuk meningkatkan ketaatan terhadap kaidah dan otoritas aturan yang inheren, sehingga santri dapat mematuhi peraturan tersebut secara spontan dan mempunyai rasa hormat terhadap peraturan. Memang dengan adanya hukuman tidak menjamin segala sesuatu berjalan baik, namun diharapkan sekurang-kurangnya dapat mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan.²³³

Michel Foucault menyebut pendisiplinan dan hukuman di atas sebagai proses normalisasi²³⁴, yakni adanya aturan dan standar yang ditentukan dalam penerapan nilai. Sedangkan Berger dan Lukmann menyebutnya sebagai proses objektivasi²³⁵, yakni adanya kesepakatan terhadap nilai-nilai yang telah berkembang di lingkungan santri. Metode keteladanan dan penanaman kesadaran diidentifikasi sebagai bagian dari proses objektivasi sebagaimana dikemukakan Berger dan Lukmann, sedangkan metode pengawasan dan pemberian hukuman merupakan bagian dari proses normalisasi sebagaimana dikemukakan Foucault. Sebagai contoh pada pondok pesantren Darussalam Martapura terdapat proses normalisasi dalam kriteria religiusitas, yakni pada cara berpakaian santri yang diharuskan menggunakan sarung, baju koko, dan peci berwarna putih. Bagi santri yang tidak menggunakan pakaian tersebut maka santri tersebut dianggap telah melanggar aturan dan dianggap up-normal dalam hal berpakaian, atau belum religius.

²³³ Émile Durkheim, *Moral Education...*, h. 114.

²³⁴ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*, (New York: Vintage Books, 1977), h. 177-178.

²³⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy...*, h. 9.

Baik penerapan disiplin, pemberian hukuman maupun penghargaan, penulis mengidentifikasi adanya ketimpangan dalam penggunaan metode ini. Pemberian hukuman cenderung lebih banyak diterapkan daripada pemberian penghargaan, hal ini memunculkan anggapan bahwa yang menjadi perhatian pihak pesantren hanya santri-santri bermasalah, sedangkan santri yang baik dan taat peraturan seakan dianggap bukanlah menjadi persoalan. Padahal justru hal inilah yang sering kali menjadi permasalahan di kemudian hari, karena santri yang tidak bermasalah bisa saja beranggapan bahwa kalau ingin mendapatkan perhatian guru maka harus melakukan kesalahan terlebih dahulu. Hal inilah yang seakan menjadikan ada santri yang ketika masih berada di lingkungan pesantren selalu mendapatkan hukuman, tetapi ketika keluar dari lingkungan pesantren berubah menjadi pribadi yang baik dan taat. Sebaliknya, ada santri yang ketika berada di lingkungan pesantren tidak pernah melakukan kesalahan sehingga tidak pernah mendapatkan hukuman dan disiplin, namun ketika selesai menimba ilmu di pesantren justru berubah menjadi pribadi yang membangkang. Hal ini patut menjadi perhatian pesantren, bagaimana metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai betul-betul mengakomodir semua santri dengan berbagai karakter dan sifatnya.

Perbedaan strategi maupun metode yang diterapkan pada masing-masing pesantren juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kyai sebagaimana dijelaskan di atas, di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren dan menjadi penentu alur proses pendidikan di

pesantren, termasuk dalam menentukan metode maupun strategi yang diterapkan. Gaya kepemimpinan kyai yang humanis, menjadikan pola pendidikan yang diterapkan juga pola pendidikan humanis. Demikian pula, gaya kepemimpinan kyai yang disiplin dan penuh dengan keteraturan menjadikan pola pendidikan yang disiplin dan ketat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab

Berdasarkan paparan data, faktor pendukung internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah kesesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan, keteladanan yang ditunjukkan para ustadz, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan, dan lingkungan pendidikan yang kurang kondusif.

Faktor pendukung internalisasi nilai di pondok pesantren Darussalam Martapura adalah kesadaran santri yang tinggi, lingkungan pendidikan yang kondusif dan do'a para guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan, *himmah* (minat belajar) yang menurun, serta lingkungan yang kurang kondusif.

Faktor pendukung internalisasi nilai di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai adalah lingkungan yang kondusif serta disiplin dan pengawasan yang ketat. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran santri dan *himmah* (minat belajar) yang menurun.

Faktor pendukung internalisasi nilai di pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus adalah lingkungan yang kondusif serta disiplin dan pengawasan yang ketat. Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai di pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus adalah kesadaran santri yang relatif kurang dan *himmah* (minat belajar) yang menurun.

Secara garis besar, dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pada empat pondok pesantren di atas terdiri dari faktor internal, yang meliputi kesesuaian nilai dengan pola pikir santri, kesadaran diri dan *himmah* (minat belajar) santri yang tinggi, dan faktor eksternal yang meliputi keteladanan yang ditunjukkan dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Gerungan, bahwa pembentukan sikap individu dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.²³⁶

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.²³⁷

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:

²³⁶ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. RefikaAditama, 2004), h. 166-173.

²³⁷ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial...*, h. 160.

- 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.
- 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.²³⁸

Guna mengetahui persamaan maupun perbedaan temuan penelitian pada masing-masing kasus, berikut tabel temuan penelitian berdasarkan multi kasus:

No	Nama Pesantren	Proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab	Strategi dan metode internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab	Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab
1	Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan (menyimak) nilai dengan penuh kesadaran dan kesediaan 2. Respon nilai dalam bentuk menyetujui dan menanggapi nilai tersebut 3. Seleksi nilai dengan cara menerima atau menolak 4. Penghayatan (memperibadik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang diterapkan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi nilai dalam orientasi pendidikan ▪ Penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran ▪ Sosialisasi nilai ▪ Keterlibatan warga pesantren dalam penanaman nilai 2. Metode yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ lingkungan pendidikan yang kondusif ▪ keteladanan yang ditunjukkan para ustadz 2. Faktor penghambatnya meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan ▪ <i>himmah</i> (semangat belajar) yang menurun

²³⁸ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial...*, h. 160.

		<p>an) nilai dengan cara menjadikan nilai yang ada di luar sebagai bagian dari diri dan menerapkan nilai tersebut</p> <p>5. Proses aktualisasi nilai sesuai dengan aturan dan kekhasan pesantren</p>	<p>digunakan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode pembiasaan dengan kontrol aturan ▪ Metode keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ lingkungan keluarga yang kurang kondusif.
2	Pondok Pesantren Darussalam Martapura	<p>1. Penerimaan (menyimak) nilai dengan penuh kesadaran, kesediaan</p> <p>2. Respon nilai dalam bentuk menyetujui dan menanggapi secara positif</p> <p>3. Seleksi nilai dengan cara menerima atau menolak, baik secara langsung maupun tidak langsung</p> <p>4. Penghayatan (memperibadikan) nilai dengan cara menjadikan nilai yang disosialisasikan sebagai bagian dari diri dan berusaha menerapkan nilai tersebut dalam</p>	<p>1. Strategi yang diterapkan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi nilai dalam orientasi pendidikan ▪ Penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran ▪ Sosialisasi nilai ▪ Keterlibatan warga pesantren dalam penanaman nilai <p>2. Metode yang digunakan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode keteladanan ▪ Penanaman kesadaran ▪ Metode pembiasaan ▪ Metode <i>rahmah</i> 	<p>1. Faktor pendukung, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kesadaran santri yang tinggi ▪ do'a para guru. <p>2. Faktor penghambat, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kurangnya pengawasan ▪ <i>himmah</i> (minat belajar) yang menurun ▪ lingkungan yang kurang kondusif.

		kehidupan sehari-hari 5. Proses aktualisasi nilai sesuai dengan aturan dan kekhasan pesantren		
3	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan (menyimak) nilai dengan penuh kesadaran dan kesediaan 2. Respon nilai dalam bentuk menanggapi nilai tersebut secara positif 3. Seleksi nilai dengan cara menerima atau menolak secara langsung maupun secara berkala 4. Penghayatan (memprabadikan) nilai dengan cara menjadikan nilai yang ada di luar sebagai bagian dari dalam diri 5. Proses aktualisasi nilai sesuai dengan aturan dan kekhasan pesantren 	<p>Strategi yang diterapkan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi Nilai dalam Visi Pesantren ▪ Penanaman Nilai Melalui Pendidikan dan Pengajaran ▪ Sosialisasi Nilai ▪ Keterlibatan Guru dalam Penanaman Nilai <p>Metode yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode Keteladanan ▪ Penanaman Kesadaran ▪ Metode Nasihat ▪ Metode Pembiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ lingkungan pendidikan yang kondusif ▪ disiplin dan pengawasan yang ketat 2. Faktor penghambat, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ kurangnya kesadaran santri ▪ <i>himmah</i> (minat belajar) yang menurun
4	Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan (menyimak) nilai dengan penuh kesadaran dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang diterapkan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi Nilai dalam Visi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ lingkungan pendidikan yang kondusif

	Alus	<p>kesediaan</p> <p>2. Respon nilai dalam bentuk menyetujui dan menanggapi nilai tersebut secara positif</p> <p>3. Seleksi nilai dengan cara menerima atau menolak, baik secara langsung maupun berkala</p> <p>4. Penghayatan (memperibadikan) nilai dengan cara menjadikan nilai yang ada di luar sebagai bagian dari dalam diri dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan</p> <p>5. Proses aktualisasi nilai sesuai dengan aturan dan kekhasan pesantren</p>	<p>Pesantren</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanaman Nilai Melalui Pendidikan dan Pengajaran ▪ Sosialisasi Nilai ▪ Keterlibatan Guru dalam Penanaman Nilai <p>2. Metode yang digunakan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode Keteladanan ▪ Metode Nasihat ▪ Metode Pembiasaan ▪ Metode Pemberian Hukuman (Perbaikan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ disiplin dan pengawasan yang ketat <p>2. Faktor penghambat, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kurangnya kesadaran santri ▪ <i>himmah</i> (minat belajar) yang menurun
--	------	--	--	--

D. Proposisi-Proposisi yang Diajukan

Berdasarkan paparan di atas, maka proposisi-proposisi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan terdiri dari lima tahapan. *Pertama*, tahap

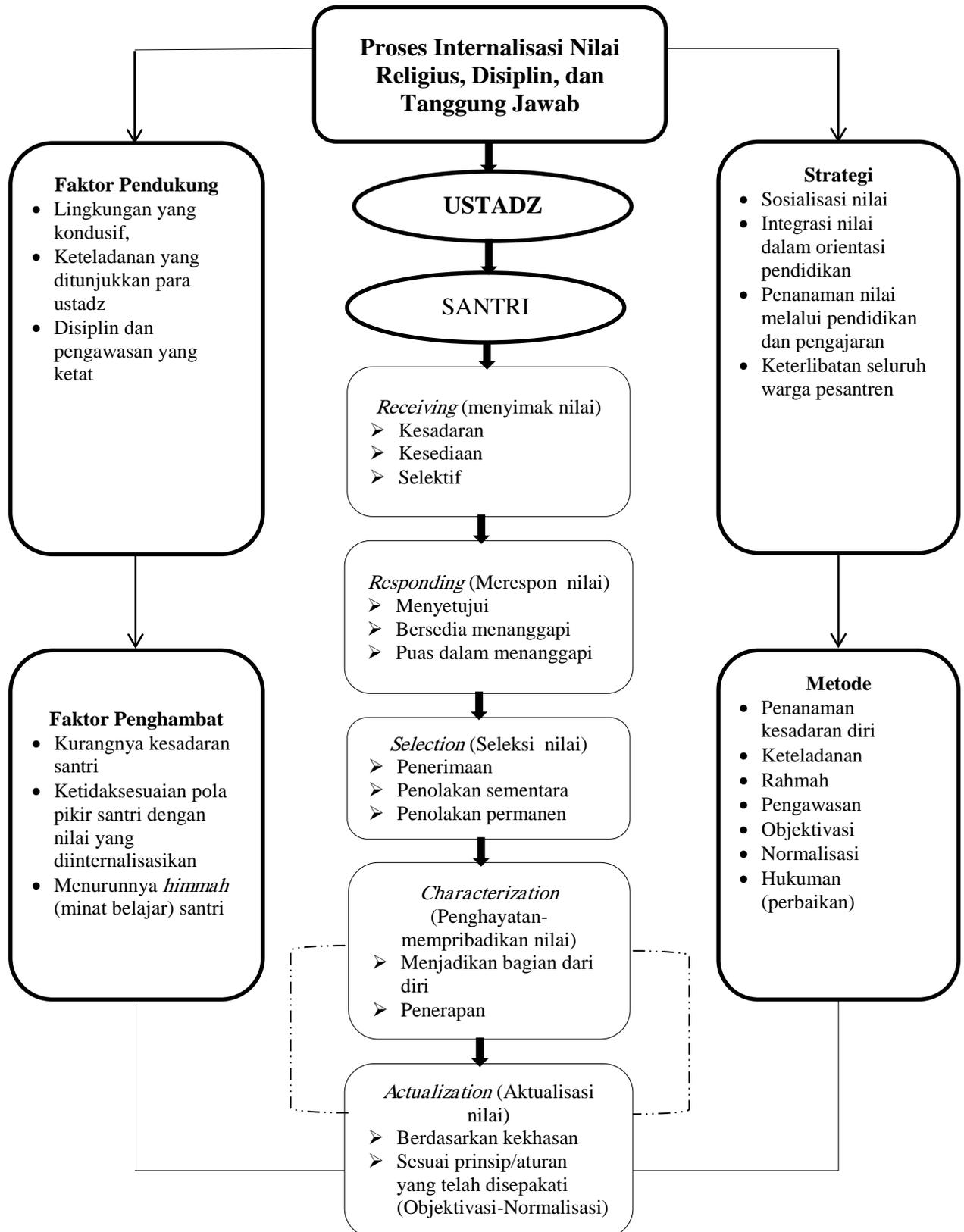
receiving (menyimak) nilai, meliputi penerimaan dengan kesadaran, kesediaan, dan selektif. *Kedua, responding* (merespon nilai), baik dengan menyetujui, menanggapi serta puas dalam menanggapi. *Ketiga, selection* (seleksi nilai), meliputi penerimaan, penolakan sementara, dan penolakan secara permanen. *Keempat, characterization* (penghayatan-mempribadikan) nilai, dengan menjadikan nilai yang dihayati sebagai bagian dari dalam diri serta menerapkannya dalam kehidupan. Tahap keempat ini sangat bergantung pada tingkat penghayatan santri terhadap nilai yang berada di luar diri. Semakin tinggi penghayatan terhadap nilai, maka semakin besar kecenderungan untuk menerapkan nilai tersebut. Sebaliknya, semakin rendah penghayatan terhadap nilai, maka semakin rendah pula kecenderungan untuk menerapkan nilai tersebut. Agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati secara maksimal, maka dibutuhkan adanya penekanan pada penanaman dan sosialisasi nilai, khususnya sosialisasi nilai dengan pendekatan sikap, bukan hanya secara lisan maupun tertulis. *Kelima, actualization* (aktualisasi) nilai sesuai dengan aturan dan kekhasan masing-masing pesantren.

2. Strategi internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi: integrasi nilai dalam orientasi pendidikan, penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran, keterlibatan seluruh warga pesantren, dan sosialisasi nilai. Keempat strategi ini harus diterapkan agar proses internalisasi nilai dapat berjalan optimal, hal ini karena semaksimal apapun proses pendidikan dan pengajaran tanpa didukung sosialisasi nilai secara kontinu serta keterlibatan seluruh warga pesantren, maka proses internalisasi nilai tidak akan berjalan optimal, demikian sebaliknya.

3. Metode internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi: penanaman kesadaran diri, keteladanan, rahmah, pengawasan, pembiasaan, normalisasi, pemberian hukuman (perbaikan).
4. Faktor pendukung internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi: kesadaran santri yang tinggi, lingkungan yang kondusif, keteladanan yang ditunjukkan para ustadz, disiplin dan pengawasan yang ketat.
5. Faktor penghambat internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi: kurangnya kesadaran santri, ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan dan *himmah* (minat belajar) yang menurun.

Berikut ini, dapat peneliti rumuskan suatu model konseptual temuan penelitian mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok peasantren di Kalimantan Selatan, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar Temuan Konseptual
Internalization and Actualization of Values



Berdasarkan gambar di atas, proses penerimaan, merespon, dan seleksi nilai sangat mempengaruhi terhadap penghayatan nilai, dan penghayatan nilai sangat mempengaruhi terhadap aktualisasi nilai. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan pada proses penerimaan, merespon, dan seleksi nilai dengan menggunakan pendekatan sikap. Demikian halnya strategi maupun metode yang digunakan, hendaknya strategi dan metode yang dapat menyentuh sikap santri, seperti dengan penanaman kesadaran, pemberian keteladanan, namun tetap tidak mengabaikan pengawasan, normalisasi dan pemberian hukuman. Selain itu, seluruh proses internalisasi nilai harus melibatkan seluruh warga pesantren, bukan hanya para ustadz, dengan kata lain seluruh apa yang dilihat, didengar, dan dialami para santri harus merupakan bagian dari internalisasi nilai sebagai satu kesatuan.